

MEMBANGUN KINERJA GURU BERLANDASKAN NILAI-NILAI AGAM ISLAM

Eny Suryani

Universitas Pamulang, Banten
dosen01749@unpam.ac.id

Submitted: 12th June 2019/ **Edited:** 20th Sept 2019/ **Issued:** 01st October 2019

Cited on: Suryani, Eny. (2019). MEMBANGUN KINERJA GURU DENGAN
METODE PENGAMALAN NILAI-NILAI AGAM ISLAM. *SCIENTIFIC JOURNAL
OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(4), 381-390.

DOI: 10.5281/zenodo.3472238

<https://doi.org/10.5281/zenodo.3472238>

ABSTRACT

In Islam, learning is compulsory. Then in the learning process, Islam provides guidance. It is intended that learning impacts and makes learners noble. Among the guidelines are patience, commitment, and consistency based on worship. Then the impact of that is sincerity (enjoying learning). For teachers continuous learning is a necessity. Certainly getting a method that is detailed and guaranteed will make it a trustworthy person in educating results-oriented and life benefits (quality). This research was conducted to see how the performance of teachers through the practice of Islamic religious values, whether realized or not. The research method uses a qualitative approach using the interview method and the closed answer scale. The object of this research is a state junior high school in South Tangerang City. The sampling technique uses judgment sampling. The results of the study suggest that the teacher feels emotionally bound by the spiritual which is always practiced to be a good teacher (quality).

Keywords: Performance, Islamic Values, Teacher

PENDAHULUAN

Agama Islam memberikan tempat yang utama bagi kehidupan manusia. Karena pada dasarnya setiap anak sejak lahir telah membawa fitrah Agama, apabila mereka mendapatkan Pendidikan Agama Islam dengan baik maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama akan tetapi sebaliknya jika benih agama yang dibawanya tidak dipupuk dan dibina maka akan menjadi orang yang jauh dari agama (Dacholfany, 2015). Untuk itu diperlukan penanaman Pendidikan Agama sejak dini hingga akhir hayat agar mereka dapat menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Karena setiap manusia yang dilahirkan ke muka bumi tentunya dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apapun juga (Taubah, 2015). Akan tetapi Allah telah melengkapinya dengan fitrah yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengembangkan diri dengan ilmu Agama dan

ilmu pengetahuan yang akan didapatkan melalui proses kehidupannya kelak (Ramdhani, 2017).

Dalam dunia pendidikan belajar merupakan kegiatan yang kompleks, setelah belajar para siswa atau peserta didik diharapkan akan memiliki keterampilan, pengetahuan dan perubahan perilaku. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya, oleh karena itu lingkungan pendidikan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan (Hamat, 2017).

Masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah tentang kualitas pendidikan, baik yang berkaitan dengan murid-murid maupun pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Yang sering dibicarakan oleh masyarakat adalah pihak sekolah yaitu dewan guru, terutama guru mata pelajaran Agama Islam yang mempunyai peranan penting dalam memotivasi peserta didik agar rajin belajar dan tekun dalam beribadah. Sesuai dengan Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, yang berbunyi : “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” (Arifin, 2003).

Dalam menciptakan situasi agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien guru perlu mempertimbangkan secara strategis agar dapat diwujudkan situasi yang kondusif. Hal tersebut memungkinkan proses interaksi dapat berlangsung dengan baik. Dalam situasi tersebut perlu diupayakan agar siswa menaruh minat dan perhatian secara aktif dalam belajar (Oviyanti, 2016). Oleh karena itu proses pembelajaran harus dapat menumbuhkan dan mengaktifkan belajar siswa. Namun kenyataannya, selama ini kegiatan pembelajaran masih di dominasi dan berpusat pada guru dalam hal ilmu pengetahuan, tanpa memperhatikan sikap dan keaktifan siswa (Mukhid, 2007).

Dalam proses belajar itu sendiri akan memberikan hasil yang optimal apabila adanya pengelolaan yang baik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah :

1. Peserta didik : Meliputi kemampuan, minat, sikap, kesiapan, dan intelegensi.
2. Pengajar : Meliputi pengalaman, kepribadian, kemampuan terhadap penyampaian materi, dan motivasi.
3. Sarana dan prasarana : Meliputi ruangan, alat bantu belajar, buku teks, dan sumber belajar lainnya.
4. Penilaian.

Dari beberapa faktor tersebut, dapat diketahui bahwa sikap dan minat peserta didik menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar. Jika peserta didik memiliki sikap yang positif dan minat yang besar atas apa yang ia pelajari maka akan sangat mungkin kegiatan pembelajaran tersebut akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang jika ada penilaian. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi, maka perlu adanya penilaian. Begitu juga yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan yang selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Prestasi yang diwujudkan dari kemampuan internal seseorang sebagai hasil belajar di sekolah dan dibuktikan melalui penyelesaian tes-tes atau aktivitas belajar lain yang dinilai oleh guru (Mundiri, 2016).

Dari rumusan tersebut dapat mengetahui tercapai tidaknya penguasaan ilmu pengetahuan pada setiap mata pelajaran maka di setiap akhir proses belajar mengajar guru mengadakan penilaian dalam setiap akhir mata pelajaran dengan bentuk tes baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian siswa dapat mengerjakan tes-tes yang diberikan guru tersebut, dan dapat diketahui prestasi belajar yang telah dicapainya.

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan dan mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar dengan sebaik-baiknya. Begitu pula bagi guru bidang studi Pendidikan Agama yang mempunyai multi peran baik sebagai pendidik pengajar, pembimbing maupun sebagai administrator. Melalui peranan-peranan itulah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam melakukan upaya peningkatan kualitas belajar siswa (Islam, 2017).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka membentuk manusia beragama . tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia beragama, manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya. Sehingga tercermin diri sikap dan tindakan dalam seluruh hidup dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”(Darajat, 2012).

LANDASAN TEORI

Dalam membangun kualitas pendidikan guru adalah indikator utama. Hal tersebut dikarenakan guru adalah orang memiliki ilmu pengetahuan, sedangkan inti dari pendidikan adalah menyampaikan ilmu. Fakta lapangan membuktikan bahwa guru adalah orang yang berjasa atas lahirnya manusia-manusia cerdas, manusia yang berpengaruh terhadap perubahan zaman (Mundiri, 2016).

Dalam konsep Islam, guru diposisikan sebagai orang yang mulia, karena perannya mencerdaskan manusia, maka banyak aturan-aturan yang membuat guru istimewa di hadapan masyarakat. Namun demikian, Islam menuntut setiap orang yang menjadi guru untuk dapat menjadi manusia yang baik dan benar (Khobir, 2013). Maksud benar adalah, guru dalam kesehariannya melakukan tindakan sesuai dengan tuntutan dan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti kaidah Agama, kaidah negara, kaidah sosial, dan lain sebagainya. Sedangkan arti guru harus baik adalah, bahwa setiap anggota tubuhnya selalu digerakkan pada hal-hal baik, tidak melanggar kaidah-kaidah yang telah disebutkan. Hal tersebutlah yang membuat guru tinggi derajatnya dalam konsep Islam (Wajdi dan Barid, 2015).

Tentu berat beban guru untuk menjadi manusia yang dituntut benar dan baik, sementara guru itu sendiri adalah manusia biasa, tempat berbuat salah dan lupa (Sulaiman, 2005). Maka dari pada itu, Islam menuntun setiap guru untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan seperti bersyukur, bersabar, berikhtiar, tawakal, rendah hati, dan lain sebagainya agar menjadi pengendali diri.

Beberapa nilai-nilai tersebut di atas, tentulah dalam dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi model atau gaya hidup dalam mendidik siswa. Mengingat dalam proses belajar mengajar luaran yang diharapkan adalah mencetak pribadi siswa yang cerdas dan berakhlak mulia. Artinya, para guru dituntut untuk dapat mengamalkan nilai-nilai

Islam agar dapat membimbing para siswa menjadi manusia yang berkualitas. Arti kualitas yang dimaksud adalah, para siswa yang memiliki daya nalar yang kuat, memiliki semangat hidup yang kuat, dan sekaligus memiliki sikap serta perilaku yang terpuji, dengan demikian paripurna kepribadian siswa.

Bersyukur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menerima, bangga dan menjalankan profesi guru dengan penuh keyakinan karena Allah. Benar pikiran dan perasaannya untuk mengabdikan secara totalitas dengan mengabaikan kemungkinan sia-sia dalam menjalankannya.

Bersabar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam setiap prosesnya (mendidik) guru dapat menahan diri dan berusaha keras tetap melakukan kebaikan dan memberikan yang terbaik kepada siswa. Lebih dari itu, guru membuang segala perasaan buru yang mengakibatkan rasa penyesalan karena telah berbuat baik.

Berikhtiar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profesional dengan terus meningkatkan kompetensi keilmuan dan kemampuan mengajar melalui pembelajaran berkelanjutan. Guru pantang menyerah hingga akhir hayatnya untuk terus belajar dan belajar.

Tawakal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap optimis guru yang dilandasi keikhlasan dan keridhaan kepada Allah. Guru menyerahkan dirinya dan segala apa yang dilakukannya atas peserta didik yang diajarnya kepada Allah dengan penuh kasih sayang dan perjuangan.

Rendah hati yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru menjaga keseluruhan sikap, perilaku, bicara, tatapan mata, perasaan, pikiran, dan seluruh anggota tubuh untuk dipergunakan pada tempatnya dan tidak diperlihatkan sesuatu yang berlebih atau berkurang.

METODE PENELITIAN

Konsep dasar penelitian ini adalah fenomena lapangan atas perubahan sikap dan perilaku guru di era digital. Maka dari pada itu, penelitian ini dilakukan dengan dasar pemikiran empiris (induktif). Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan serangkaian tinjauan langsung (observasi) dan wawancara untuk mengumpulkan data (informasi).

Objek dalam penelitian ini adalah sekolah SMP Negeri di Kota Tangerang Selatan. Adapun unit analisis penelitian adalah guru yang berstatus PNS, memiliki pengalaman mendidik selama 15 tahun, muslim, berpendidikan minimal S1, taat menjalankan Agama Islam, dan berkepribadian sebagai tenaga pendidik.

Adapun tahapan penelitian dilakukan diawali dari observasi, kemudian dilakukan peninjauan pustaka (teori dan jurnal), dilakukan pra riset (observasi), dilakukan wawancara, setelah itu dilakukan analisis dan pembahasan mengenai informasi dari informan dengan didampingi proses konsultasi ahli (Dinas Pendidikan, Pengawas Pendidikan dan Ahli Pendidikan).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Pedoman Penelitian

No	Indikator	Jenis Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan	Koresponden	Konsultan
1	Bersyukur	Terbuka, Terukur, dan Mendalam	Tidak terbatas, sampai jenuh	Guru dengan <i>scanning</i> kriteria	Dinas Pendidikan, Pengawas Pendidikan dan Ahli Pendidikan
2	Bersabar				
3	Berikhtiar				
4	Tawakal				
5	Rendah hati				

Sumber: Data penelitian, 2018

Berdasarkan serangkaian wawancara maka dapat dikemukakan informasi mengenai kinerja guru yang dibangun atas dasar nilai-nilai Agama Islam, yaitu:

1. Bersyukur

Hal-hal yang ditanyakan mengenai bersyukur adalah:

- Menerima profesi guru karena Allah (sejak awal bercita-cita ingin menjadi guru)
- Bangga berprofesi sebagai guru (cinta dengan profesi guru)
- Menjalankan tugas sebagai guru dengan penuh tanggung jawab (sesuai UU, sesuai keilmuan, dan berorientasi pada pelaksanaan pendidikan yang bermutu)

Hasil wawancara diketahui kondisi koresponden sebagai berikut:

- Para guru mengakui bahwa selama ini menjadi guru belum pada tahap kecintaan, terlebih karena Allah untuk mendidik siswa (ikhlas). Para guru menganggap kemungkinan itu adalah sebab mengapa kinerjanya stagnan (karena tidak ada kenikmatan menjalani profesi guru).

- b. Para guru menyadari rasa syukur mereka bahkan belum pada batas standar minimal (tuntunan dalam Islam). Hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang belum menunjukkan sebagai manusia cerdas dan berakhlak.
- c. Sejujurnya para guru mengakui, ingin berupaya lebih namun apa daya, sebagai manusia biasa dengan banyak celah melakukan kesalahan selalu menuruti hawa nafsunya.

2. Bersabar

Hal-hal yang ditanyakan mengenai bersabar adalah:

- a. Tekun mendidik siswa
- b. Menahan diri dalam menghadapi siswa
- c. Komit dan konsisten dalam mendidik siswa

Hasil wawancara diketahui kondisi koresponden sebagai berikut:

- a. Dalam hal bersabar para guru mensyukuri adanya aturan sekolah dan pemerintah. Hal tersebutlah yang masih mengingatkan para guru untuk tetap tekun mendidik siswa, menahan diri dari segala keburukan di sekolah dan tetap konsisten mendidik siswa.
- b. Kendati demikian, tingkat atau kadar kesabaran mendidik para guru belum pada batas maksimal (yang diharapkan). Faktanya, para guru masih saja mengedepankan egonya dalam mendidik siswa dan masih bersifat kekanak-kanakan. Misalnya mudah marah karena hal sepele, mudah mendikte karena menganggap dirinya adalah orang yang harus dihormati, mudah mengerjai siswa yang dipandang nakal, dan lain sebagainya.

3. Berikhtiar

Hal-hal yang ditanyakan mengenai berikhtiar adalah:

- a. Terus belajar (meningkatkan keilmuan dan kompetensi keilmuan)
- b. Kreatif
- c. Inovatif
- d. Literasi

Hasil wawancara diketahui kondisi koresponden sebagai berikut:

- a. Dari sisi kreatif, inovatif dan literasi diakui masih lemah. Hal tersebut dapat diketahui dari cara mengajar atau mengelola kelas, di mana dari tahun ke

tahun tidak ada yang berubah signifikan atau menyebabkan para siswa berubah menjadi lebih baik (ya standar-standar aja).

- b. Namun para guru mengakui, bahwa mereka selalu belajar di setiap saat. Artinya para guru tidak hanya mempelajari materi atau keilmuan yang menjadi bidangnya, lebih dari pada itu para guru belajar mengenai aspek-aspek lain sebagai bahan keluasaan di dalam mengajar.

4. Tawakal

Hal-hal yang ditanyakan mengenai tawakal adalah:

- a. Optimis dalam mendidik siswa (pantang menyerah)
- b. Berprasangka baik dalam mendidik siswa (berpikir positif)
- c. Menerima kondisi siswa apa adanya

Hasil wawancara diketahui kondisi koresponden sebagai berikut:

- a. Bagi para guru berpikir positif adalah prinsip dari suatu berpikir guru, artinya siswa harus dianggap anak. Dengan kata lain, tidak ada kata bandel dan kemudian guru menyerah. Jika kondisinya seperti itu maka tidak akan bertahan lama menjadi guru, karena semua siswa adalah anak-anak, dan mereka identik dengan keaktifan.
- b. Di sisi lain para guru tidak menutupi ada perasaan tertentu dalam keadaan yang kurang baik (konflik) yang menyebabkan kurang dapat menerima keadaan siswa. Namun demikian untuk mengatasinya para guru terbantu oleh aturan sekolah, sehingga dalam menyikapinya cukup menggunakan aturan.

5. Rendah hati

Hal-hal yang ditanyakan mengenai rendah hati adalah:

- a. Santun dalam berbicara
- b. Sopan dalam bersikap
- c. Baik dalam berperilaku
- d. Benar dalam berpikir
- e. Lapang dada (bijaksana)

Hasil wawancara diketahui kondisi koresponden sebagai berikut:

- a. Dari kelima pertanyaan utama di atas para guru mengakui bahwa mereka santun, sopan, baik dalam berperilaku, berpikir benar, dan bijaksana namun pada kadar kepribadian masing-masing guru. Artinya para guru, belum

mengakui bahwa mereka orang yang paling benar atau yang paling bijak. Mengingat kesalahan-kesalahan kecil masih sering dilakukan dalam setiap harinya.

- b. Sebagai upaya meningkatkan hal tersebut para guru berusaha menyadarkan diri bahwa mereka adalah guru, dan guru harus menjadi teladan bagi para siswanya.

KESIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum para guru telah berkinerja, meskipun masih dalam ruang lingkup minimal. Namun demikian, peran dari nilai-nilai Agama Islam yang selama ini telah mereka amalkan berpengaruh besar terhadap kehidupan sebagai seorang guru. Sudah barang tentu seorang guru yang teladan harus memiliki nilai-nilai Agama seperti bersyukur, bersabar, berikhtiar, bertawakal dan rendah hati karena ke-5 indikator tersebut adalah kunci intrinsik keberhasilan menjadi seorang guru.

Hal lain yang dapat dikemukakan dari temuan ini adalah, bahwa ketidaksiapan diri dan tidak konsisten menjadi faktor utama mengapa ke-5 nilai-nilai tersebut kurang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja. Di sisi lain para guru sadar bahwa mengembangkan diri sendiri dan meningkatkan mutu diri itu jauh lebih sulit, karena berhadapan dengan nafsu, sementara titik buta (kelemahan) manusia adalah nafsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. (2003). Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas. *Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag*.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173-194.
- Darajat, Zakiah. (2012). Metode khusus Pengajaran Pendidikan Agama. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Hamat, W. N. W. (2017). Pengaruh media massa terhadap penampilan akhlak pelajar Islam Politeknik Malaysia. *O-JIE: Online Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Edureligia*, 1(2), 89-100.

- Khobir, A. (2013). Pengaruh pendidikan thaharah terhadap sikap hidup sehat santri pondok pesantren di Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 7(1).
- Mukhid, A. (2007). Meningkatkan kualitas pendidikan melalui sistem pembelajaran yang tepat. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Mundiri, A. (2016). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image. *PEDAGOGIK: JURNAL PENDIDIKAN*, 3(2).
- Mundiri, A. (2016). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image. *PEDAGOGIK: JURNAL PENDIDIKAN*, 3(2).
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa*, 7(2), 267-282.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Sulaiman, H. (2005). Pendidikan Islam dan Pengaruh Persekitaran dan Kemajuan: Kesan kepada Pembentukan Sahsiah [Islamic education and the environmental and development influences: effect of shaping behaviours]. *Masalah Pendidikan*, 28, 71-78.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.
- Wajdi, N., & Barid, M. (2015). Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 1(2), 272-283.